

ANALISIS MOTIF PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN LAMPUNG TIMUR BEKERJA DI LUAR NEGERI

Khairunnisa Simbolon^{1*}, Fitri Juliana Sanjaya² & Nibras Fadhillah³

^{1,2,3} Jurusan Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brodjonegoro No. 1, Gedung Meneng, Bandarlampung, Indonesia

*Korespondensi: khairunnisa.simbolonm@fisip.unila.ac.id

Received: 25/5/2024 | Revised: 11/6/2024 | Accepted: 14/6/2025

Abstract

The informal sector is still an option for Lampung people who want to work abroad. The majority of workers from Lampung work as domestic workers and caregivers, it is not surprising why women dominate PMI Lampung. People definitely have various reasons why they choose to work abroad. However, minimal studies on this matter have been carried out, and instead there is more research on the protection of PMI and various problems faced abroad. This research wants to fill the gap in the discussion of PMI motives, especially those from East Lampung Regency. East Lampung was chosen because it is the district with the most PMI exporters in Lampung Province. The fact that women dominate PMI from Lampung is also a factor that needs to be studied, because it will really help related parties in formulating policies related to female PMI. The results of this research show that East Lampung female migrant workers' motives for choosing to work abroad consist of push factors (lack of job opportunities and low wages), pull factors (high salaries and shared language), labor shortages in their country of origin, as well as economic factors, namely to help the family economy.

Keywords: Women Migrant Worker, Migration, East Lampung

Abstrak

Sektor informal masih menjadi pilihan bagi masyarakat Lampung yang ingin bekerja di luar negeri. Mayoritas pekerja yang berasal dari Lampung bekerja sebagai pekerja domestik dan caregiver, tidak heran mengapa perempuan mendominasi PMI Lampung. Masyarakat pasti memiliki berbagai alasan mengapa memilih bekerja di luar negeri. Namun, studi mengenai hal tersebut masih minim dilakukan, dan justru lebih banyak meneliti mengenai perlindungan PMI dan berbagai permasalahan yang dihadapi di luar negeri. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan pada diskusi motif PMI, khususnya yang berasal dari Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur dipilih, karena merupakan kabupaten dengan pengekspor PMI terbanyak di Provinsi Lampung. Fakta bahwa perempuan mendominasi PMI asal Lampung juga menjadi faktor yang perlu untuk dikaji, karena akan sangat membantu pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan PMI perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan motif pekerja migran perempuan Lampung Timur memilih bekerja di luar negeri terdiri dari faktor pendorong (minimnya lapangan pekerjaan dan rendahnya upah), faktor penarik (gaji tinggi dan kesamaan bahasa), kekurangan tenaga kerja di negara asal, serta faktor ekonomi yaitu untuk membantu perekonomian keluarga.

Kata kunci: Pekerja Migran Perempuan, Migrasi, Lampung Timur

PENDAHULUAN

Hak atas kesejahteraan merupakan salah satu hak dasar yang wajib diberikan oleh negara kepada warga negaranya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Manusia, dalam rangka pemenuhan kesejahterannya bisa melakukan berbagai macam upaya termasuk bekerja atau memiliki sumber penghasilan. Pada tahun 2022 persentase tingkat pengangguran terbuka Indonesia berada pada angka 5,86% (Badan Pusat Statistik, 2021b).

Sementara itu, sebanyak 59,45% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor informal (Badan Pusat Statistik, 2022a), sisanya 40,69% bekerja di sektor-sektor formal (Badan Pusat Statistik, 2021a). Pemerintah terus berupaya menciptakan lapangan kerja baru dengan harapan dapat menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa strategi yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan padat karya, meningkatkan infrastruktur di berbagai bidang, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan masyarakat dan lain-lain (Karunia, 2021).

Provinsi Lampung sendiri masih memiliki pekerjaan rumah yang banyak dari sektor tenaga kerja. Persentase tingkat pengangguran terbuka Lampung pada tahun 2022 adalah sebesar 4.52% lebih rendah dari rata-rata nasional (Badan Pusat Statistik, 2021c). Namun, persentase penduduk miskin Provinsi Lampung masih cukup tinggi yaitu sebesar 12,62%, artinya lebih dari satu juta warga Lampung dikategorikan sebagai penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2022b). Pemerintah Lampung berupaya untuk mengurangi angka pengangguran dengan bertumpu pada pembangunan di sektor pertanian dan fokus untuk membangun wilayah pedesaan agar dapat seimbang dengan wilayah perkotaan (Kumparan.com, 2020).

Sektor tenaga kerja Lampung juga masih didominasi sektor informal sebesar 71,31% dan hanya sebesar 28,49% yang bekerja di sektor formal. Lampung merupakan satu-satunya provinsi di pulau sumatera yang sektor informalnya menyentuh angka 70%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Lampung masih sangat bertumpu pada sektor informal, seperti pertanian, perkebunan dan perikanan. Penghasilan dari pekerjaan di sektor informal tentu saja tidak tetap dan fluktuatif. Hal ini mengakibatkan banyak sekali masyarakat Lampung yang memilih untuk melakukan migrasi dan mencari pekerjaan di luar Lampung, baik di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Provinsi Lampung mengirim 1.696 pekerja migran Indonesia (PMI) pada tahun 2023 saja (Kemnaker, 2023). Dari angka tersebut, sebanyak 998 merupakan pekerja di bidang informal dan sisanya 698 bekerja di sektor formal. Yang menarik adalah, 100% PMI di sektor informal yang berasal dari Provinsi Lampung berjenis kelamin perempuan (Kemnaker, 2023).

Sektor informal masih menjadi pilihan bagi masyarakat Lampung yang ingin bekerja di luar negeri. Mayoritas pekerja yang berasal dari Lampung bekerja sebagai pekerja domestik dan caregiver, tidak heran mengapa perempuan mendominasi PMI Lampung. Data jumlah PMI dari setiap kabupaten/kota di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1. Pada tabel terlihat bahwa mayoritas PMI berasal dari Lampung Timur, yaitu sebesar 4.397 orang, disusul Lampung Tengah 1.682 orang dan Lampung Selatan 929 orang (Oktaria, 2021).

Tabel 1. Data PMI Asal Lampung

| Kabupaten/Kota | Jumlah PMI |
|---------------------|-------------|
| Lampung Timur | 4.397 orang |
| Lampung Tengah | 1.682 orang |
| Lampung Selatan | 929 orang |
| Pesawaran | 531 orang |
| Lampung Utara | 465 orang |
| Tanggamus | 460 orang |
| Tulang Bawang | 441 orang |
| Tulang Bawang Barat | 398 orang |
| Pringsewu | 393 orang |
| Mesuji | 222 orang |
| Way Kanan | 194 orang |
| Lampung Barat | 72 orang |
| Pesistr Barat | 12 orang |
| Bandar Lampung | 331 orang |
| Metro | 199 orang |

Sumber: Oktaria (2021)

Penelitian Khoirunnisa, dkk dengan judul Pengaruh Kondisi Ekonomi-Geografis Wilayah Asal Pekerja Migran Indonesia meneliti mengenai motif pekerja migran untuk bekerja di luar negeri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah wilayah asal berpengaruh atau apakah daerah asal menjadi salah satu faktor pendorong bagi pekerja melakukan migrasi. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan regresi OLS dengan robust standar error, ditemukan bahwa tenaga kerja perempuan lebih banyak dibandingkan tenaga kerja laki-laki, Jawa Timur merupakan daerah pengirim pekerja migran terbanyak. Selain itu ditemukan juga fakta bahwa semakin sulit kondisi geografis dan ketergantungan pada sektor primer, maka semakin bertambah pula jumlah pekerja migran daerah tersebut. Fasilitas ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi faktor pendukung lainnya (Khoirunissa et al., 2022)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Handayani, dkk dengan judul Kebijakan Migrasi Tenaga Kerja pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di Provinsi Lampung. Penelitian ini berusaha untuk menjawab bagaimana Pemerintah Lampung menyikapi MEA terkait dengan migrasi tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan masih adanya tumpang tindih wewenang antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengenai permasalahan penempatan dan perlindungan TKI. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dua aturan yang mengatur permasalahan TKI. Selain itu penelitian ini juga menemukan fakta bahwa TKI asal Lampung didominasi oleh TKI ilegal dibandingkan yang legal, karena maraknya praktek calo dalam pemberangkatan TKI ke luar negeri (Wahyu Handayani et al., 2017).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rafliansyah, dkk dengan judul Analisis Pengaruh Pekerja Migran Perempuan, Tingkat Pendidikan, dan Remitansi Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Desa Bandar Agung, Lampung Timur). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pekerja migran perempuan serta tingkat pendidikan dan remitansi terhadap pendapatan keluarga. Peneliti menggunakan data primer dari BPS berupa cross section data, lalu kemudian diolah menggunakan metode linear berganda SPSS 21. Hasil dari penelitian tersebut adalah seluruh variable yang diuji, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan dan remitansi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga (Pengaruh et al., 2023).

Penelitian selanjutnya oleh Darmastuti, dkk (yang meneliti tentang pola distribusi dan faktor yang mempengaruhi masyarakat Provinsi Lampung dalam memilih negara tujuan migran. Penelitian tersebut menunjukkan alasan seseorang memilih untuk menjadi pekerja migran adalah terbatasnya lapangan pekerjaan dan tingginya gaji yang didapatkan jika dibandingkan dengan gaji yang diterima di dalam negeri. Darmastuti, dkk memfokuskan penelitiannya pada faktor-faktor yang memengaruhi migran dalam menentukan negara tujuan untuk bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bukan hanya faktor internal atau dalam Provinsi Lampung saja yang mempengaruhi, namun juga pengaruh eksternal dari negara tujuan seperti Bahasa, budaya, gaji yang ditawarkan serta jenis pekerjaan (Darmastuti & Simbolon, 2022).

Masyarakat pasti memiliki berbagai alasan mengapa memilih bekerja di luar negeri. Namun, studi mengenai hal tersebut masih minim dilakukan, dan justru lebih banyak meneliti mengenai perlindungan PMI dan berbagai permasalahan yang dihadapi di luar negeri. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan pada diskusi motif PMI, khususnya yang berasal dari Kabupaten Lampung Timur. Lampung Timur dipilih, karena merupakan kabupaten dengan pengekspor PMI terbanyak di Provinsi Lampung. Fakta bahwa perempuan mendominasi PMI asal Lampung juga menjadi faktor yang perlu untuk dikaji, karena akan sangat membantu pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan PMI perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai motif pekerja migran perempuan di Lampung Timur memutuskan bekerja di luar negeri. Pendekatan kualitatif dipilih karena pertanyaan penelitian membutuhkan telaah secara mendalam untuk menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan secara pustaka dan seluruh prosesnya dilakukan di Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Timur. Fokus penelitian ini adalah motif pekerja migran perempuan Lampung memutuskan bekerja di luar negeri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan data-data yang bergubungan dengan tema penelitian. Data-data ini akan didapatkan dari berbagai sumber kredibel seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain. Data primer juga didapatkan melalui

proses wawancara terstruktur kepada empat pekerja migran perempuan yang berasal dari Provinsi Lampung, dan satu orang yang merupakan perwakilan dari Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI) Cabang Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi dari migrasi adalah proses perpindahan dari suatu tempat atau daerah ke tempat lainnya dengan melewati perbatasan suatu negara (Khoirunissa et al., 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, PMI didefenisikan sebagai setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia (Pemerintah Indonesia, 2017). Apabila kita melihat defenisi dari International Labour Organization (ILO) yang merupakan organisasi perburuhan internasional, pekerja migran merupakan seseorang yang melakukan migrasi, atau telah bermigrasi dari satu negara ke negara lain, dengan sebuah gambaran bahwa orang tersebut akan dipekerjakan oleh seseorang yang bukan dirinya sendiri, termasuk siapapun yang biasanya diakui sebagai seorang migran, untuk bekerja (International Labour Organization, 2006).

Menurut Cindy Fan, ada beberapa faktor yang merupakan alasan seseorang melakukan migrasi, yaitu (Fan, 2009):

- a. Faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong dan faktor penarik berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan manusia. Faktor pendorong adalah kondisi dimana terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan di wilayah asalnya sehingga mendorong untuk melakukan migrasi. Sementara faktor penarik adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga menjadi faktor daya tarik bagi seseorang untuk mendatangi tempat tersebut. Kondisi perekonomian pencari kerja dan ketersediaan lowongan pekerjaan adalah gambaran dari faktor pendorong dan penarik ini.
- b. Kekurangan tenaga kerja. Kondisi kekurangan tenaga kerja di negara yang menjadi tujuan dan kurangnya lapangan pekerjaan di negara asal juga menjadi salah satu alasan paling lumrah bagi terjadinya migrasi masyarakat. Adanya gap antara lowongan dan pencari kerja menjadikan pekerja mencari ke luar negara untuk mendapatkan pekerjaan, apalagi diluar negeri terdapat banyak lowongan pekerjaan.
- c. Ekonomi dan strategi rumah tangga. Alasan terakhir mengapa seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Dengan melakukan migrasi, seseorang mengharapkan akan mendapatkan upah yang lebih besar dibandingkan yang didapatkan di daerah asalnya. Dengan pendapatan tersebut, pekerja migran dapat mengirimkan pendapatannya di luar negeri, untuk membantu keluarga yang ditinggalkan di negara asalnya.

Feminisme Struktural

Kajian mengenai feminisme terus mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu, perkembangan studi tentang feminisme selalu menjadi hal yang menarik pengkaji Hubungan Internasional, terkait implikasinya dengan kajian-kajian negara. Feminisme, sepanjang sejarah terus mengalami perkembangan dan perubahan tuntutan. Gelombang pertama feminisme yang berfokus pada tuntutan terhadap hak untuk memilih dalam pemilihan umum. Hal ini sesuai dengan konteks yang terjadi pada masa itu, dimana perempuan masih dianggap lebih rendah kedudukannya dibanding laki-laki. Sementara gelombang kedua feminisme menuntut kesamaan upah, pendidikan yang layak serta perubahan struktur sosial perempuan dalam masyarakat (Hasian, 2013). Dalam feminisme marxis akar permasalahan yang dihadapi oleh perempuan dituduhkan kepada sistem kelas dan kapitalisme. Lain lagi dengan feminisme sosial yang menganggap ketimpangan yang dialami perempuan disebabkan oleh sistem sosial dalam masyarakat.

Kajian-kajian kritis dan post juga memiliki pandangannya sendiri mengenai feminisme ini. Poststruktural feminisme secara garis besar banyak dipengaruhi oleh pemikiran post modernisme, dekonstruksi, linguistik dan mendapatkan pengaruh sangat besar dari Teori Perancis. Filsuf-filsuf Perancis yang banyak mempengaruhi pemikiran ini seperti Derrida, Foucault, dan Lacan, serta mendapatkan pengaruh dari pemikir feminis seperti Cixous, Kristeva dan Irigaray (Aitchison, 2000). Kritik mendasar poststruktural feminisme adalah menolak ide tentang satu penyebab tunggal atau grand theory yang dapat menjelaskan posisi perempuan dalam segala lintas ruang dan waktu. Tidak

seperti pemikiran-pemikiran feminis lainnya yang menganggap ada satu penyebab ketimpangan yang dialami oleh perempuan dan general terhadap kondisi lainnya. Feminisme poststruktural, pada intinya menilik konstruksi logosentris yang sangat penting di pemikiran barat (Aitchison, 2000).

Sesuai dengan namanya, feminisme poststruktural didasarkan pada kritik atas teori-teori feminis structural seperti yang disebut sebelumnya. Pemikir teori ini mendebat pemikiran yang mementingkan penindasan dan perbedaan terhadap perbedaan gender dan keistimewaan yang disebabkan oleh ras, kelas, dan orientasi seksual namun hanya berfokus pada satu struktur sosial saja (barat dalam hal ini). Interseksi antara gender dengan sistem penindasan dan keistimewaan inilah yang menjadi ide utama dalam feminisme poststruktural. Unit analisis utama dalam feminisme poststruktural ini dapat dilihat sebagai hubungan antara individu dan sistem structural yang membentuk penindasan dan hak istimewa yang kemudian mempengaruhi bagaimana seseorang membangun pengetahuan, berdiskusi, pengalaman dan berinteraksi (Tisdell, 1998).

Secara garis besar, seluruh pemikiran poststruktural memperdebatkan definisi “kebenaran”, selain menyoroti juga gagasan tentang “perubahan identitas”. Hubungan antara identitas individu (yang terus menerus berubah) dan struktur sosial adalah hal yang paling mempengaruhi posisionalitas seseorang. Saat seseorang menyadari dampak sosial dari pengistimewaan dan penindasan terhadap identitas mereka, termasuk kepercayaan dan nilai yang selama ini diyakini, maka akan mengganggu wacana yang selama ini mereka yakini, dan pada akhirnya turut juga mengubah identitasnya. Prinsip lainnya yang juga memengaruhi poststruktural adalah konsep dekonstruksi, yang dalam feminisme poststruktural berupaya mendekonstruksi rasionalitas dan perasaan. Dekonstruksi mengingat aspek rasional dari perasaan, dan sebaliknya aspek perasaan dari rasionalitas (Tisdell, 1998).

Dekonstruksi dari aspek rasionalitas dan perasaan menjadi penting karena hal tersebut akan menunjukkan bagaimana pilihan ide individu dalam memandang dunia. Jika sebuah ide terlalu bertentangan dengan sistem kepercayaan kita, dengan apa kita menjalani peran kita dalam masyarakat, ide tersebut mungkin terlalu menakutkan untuk dipertimbangkan. Emosi ketakutan juga menghalangi lahirnya ide alternative dari kebenaran yang kita yakini. Sebaliknya, kebenaran dari sebuah ide baru yang terus-menerus diulang di alam bawah sadar kita akan mendorong kita maju ke cara berpikir dan menghasilkan ide baru dan dunia yang baru pula. Hasil dekonstruksi ini menunjukkan bahwa rasionalitas dan perasaan bukan seperti dikotomi hitam-putih, perempuan-laki-laki, melainkan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Motif Pekerja Migran Perempuan Kabupaten Lampung Timur Bekerja di Luar Negeri

- a. *Faktor Pendorong dan Faktor Penarik.* Faktor pendorong dan faktor penarik berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan manusia. Faktor pendorong adalah kondisi dimana terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan di wilayah asalnya sehingga mendorong untuk melakukan migrasi. Sementara faktor penarik adalah keinginan untuk mendapatkan keuntungan, sehingga menjadi faktor daya tarik bagi seseorang untuk mendatangi tempat tersebut. Kondisi perekonomian pencari kerja dan ketersediaan lowongan pekerjaan adalah gambaran dari faktor pendorong dan penarik ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada lima narasumber, yang menjadi faktor pendorong para pekerja migran perempuan Kabupaten Lampung Timur adalah untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dari lima narasumber, seluruhnya pernah bekerja di Kabupaten Lampung Timur atau di dalam negeri sebelum akhirnya memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Namun, pendapatan atau gaji yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan paling tinggi perbulan yang diterima adalah satu juta rupiah. Faktor pendorong lainnya adalah untuk meningkatkan kondisi perekonomian keluarga karena merupakan tulang punggung keluarga. Ada juga alasan seperti tempat bekerja sebelumnya mengalami kebangkrutan, atau usahanya mengalami kebangkrutan.

Adapun yang menjadi faktor penarik adalah gaji yang diterima di luar negeri jauh lebih besar jika dibandingkan gaji saat bekerja di Lampung Timur. Rata-rata narasumber mendapatkan gaji sebesar 6-11 juta rupiah perbulan, dengan jenis pekerjaan relative sama yaitu caregiver,

- pembantu rumah tangga ataupun baby sitter. Selain itu, fasilitas yang diberikan majikan di luar negeri juga dianggap menjadi daya tarik pekerja migran perempuan Lampung Timur.
- b. *Kekurangan Tenaga Kerja*. Kondisi kekurangan tenaga kerja di negara yang menjadi tujuan dan kurangnya lapangan pekerjaan di negara asal juga menjadi salah satu alasan paling lumrah bagi terjadinya migrasi masyarakat. Adanya gap antara lowongan dan pencari kerja menjadikan pekerja mencari ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan, apalagi diluar negeri terdapat banyak lowongan pekerjaan. Terkait faktor ini, negara-negara tujuan pekerja migran perempuan Lampung Timur memang sudah tercatat sebagai negara tujuan utama. Tingginya permintaan setiap tahun untuk pekerja migran asal Indonesia pada sektor pekerjaan informal membuat penawaran pekerjaan tetap ada setiap tahunnya. Hal ini tentu saja didorong dengan sulitnya mendapatkan pekerjaan (dengan kualifikasi Pendidikan) di Lampung Timur. Kebanyakan lapangan pekerjaan yang ada di Lampung Timur adalah pada sektor pertanian dan perkebunan, atau sektor informal seperti pembantu rumah tangga. Dengan jenis pekerjaan yang relative sama, namun perbedaan gaji yang sangat tinggi, tentu saja pekerja-pekerja migran perempuan lebih memilih untuk bekerja di luar negeri, walau harus terpisah jauh dari keluarga.
 - c. *Ekonomi dan Strategi Rumah Tangga*. Alasan terakhir mengapa seseorang melakukan migrasi adalah alasan ekonomi. Dengan melakukan migrasi, seseorang mengharapkan akan mendapatkan upah yang lebih besar dibandingkan yang didapatkan di daerah asalnya. Dengan pendapatan tersebut, pekerja migran dapat mengirimkan pendapatannya di luar negeri, untuk membantu keluarga yang ditinggalkan di negara asalnya. Hal ini jugalah yang dapat dilihat dari semua pekerja migran yang menjadi narasumber penelitian ini. Mereka tergiur dengan gaji tinggi dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Kisah-kisah sukses pekerja migran perempuan yang berhasil mendirikan rumah, menyekolahkan anak-anaknya, mengubah standar hidup semakin memotivasi banyak perempuan-perempuan Lampung Timur untuk bekerja di luar negeri. Rendahnya gaji yang didapatkan di daerah asal dengan jenis pekerjaan yang sama, ditambah fasilitas-fasilitas yang diberikan di negara tujuan semakin mendorong keinginan untuk bekerja di luar Lampung Timur.

PENUTUP

Sektor informal masih menjadi pilihan bagi masyarakat Lampung yang ingin bekerja di luar negeri. Mayoritas pekerja yang berasal dari Lampung bekerja sebagai pekerja domestik dan caregiver, tidak heran mengapa perempuan mendominasi PMI Lampung. Pemerintah terus berupaya menciptakan lapangan kerja baru dengan harapan dapat menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Beberapa strategi yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan padat karya, meningkatkan infrastruktur di berbagai bidang, melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mengembangkan kemampuan masyarakat dan lain-lain. Namun tampaknya upaya-upaya tersebut masih belum mampu memotivasi pekerja migran perempuan asal Lampung Timur untuk tidak bekerja ke luar negeri.

Faktor pendorong seperti terbatasnya lapangan pekerjaan di daerah asal, pendapatan atau gaji di daerah asal yang sangat rendah, kondisi perekonomian keluarga yang buruk, dan kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama pekerja migran perempuan asal Lampung Timur. Faktor penarik, tentu saja gaji yang ditawarkan di negara tujuan berkali lipat lebih besar, serta fasilitas-fasilitas yang disediakan juga sangat baik jika dibandingkan dengan di daerah asal. Sementara faktor kekuarangan tenaga kerja di negara tujuan juga menjadi faktor penambah serta keinginan para pekerja migran ini untuk memperbaiki perekonomian keluarganya. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan penelitian ini bahwa motif pekerja migran perempuan yang berasal dari Lampung Timur bekerja di luar negeri sangat berkaitan dengan pemenuhan faktor ekonomi. Hal tersebut tidak bisa diberikan oleh pemerintah daerah mereka, sehingga mereka terdorong untuk meninggalkan keluarga dan bekerja di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, C. (2000). Poststructural feminist theories of representing others: A response to the 'crisis' in leisure studies' discourse. *Leisure Studies*, 19(3), 127–144.
<https://doi.org/10.1080/02614360050023044>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Provinsi. In *Bps.Go.Id*.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi. In *BPS - Statistics Indonesia* (p. 1).
- Badan Pusat Statistik. (2021c). Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt). In *Bps.Go.Id* (Vol. 19, Issue 37, p. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815>).
- Badan Pusat Statistik. (2022a). Proporsi Lapangan Kerja Informal. In *Sistem Informasi Rujukan Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2022b). *[Provinsi] Kemiskinan*.
- Darmastuti, A., & Simbolon, K. (2022). Distribution Patterns and Factors Affecting the Selection of the Destination Country of Indonesian Migrant Workers of Lampung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 68.
- Fan, C. C. (2009). Migrant Workers. *International Encyclopedia of Human Geography*, 89–95.
<https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00203-0>
- Hasian, M. (2013). Zero Dark Thirty and the critical challenges posed by populist postfeminism during the global war on terrorism. *Journal of Communication Inquiry*, 37(4), 322–343.
<https://doi.org/10.1177/0196859913505616>
- International Labour Organization. (2006). *Perlindungan dan Pencegahan untuk Pekerja Migran Indonesia*. 3.
- Karunia, A. M. (2021). *Atasi Pengangguran, Ini Upaya Menaker Memperluas Kesempatan Kerja*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2021/02/17/172541526/atasi-pengangguran-ini-upaya-menaker-memperluas-kesempatan-kerja>
- Kemnaker. (2023). *Penempatan PMI Berdasarkan Skema Penempatan, Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin*.
- Khoirunissa, D. H., Prasetyo, M. D., & Trilaksono, T. (2022). *Pengaruh Kondisi Ekonomi-Geografis Wilayah Asal Pekerja Migran Indonesia (The Influence of Economic-Geographical Conditions in the Area of Origin of Indonesian Migrant Workers)*. 1, 25–36.
- Kumparan.com. (2020). *Jumlah Pengangguran di Lampung 2019 Cenderung Berkurang*.
<https://kumparan.com/lampunggeh/jumlah-pengangguran-di-lampung-2019-cenderung-berkurang-1smpce97D7F/full>
- Oktaria, A. (2021). *10.873 Warga Lampung Jadi Pekerja Migran*. Lampost.Com.
<https://m.lampost.co/berita-10-873-warga-lampung-jadi-pekerja-migran.html>
- Pemerintah Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia NO. 18 2017 Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. *Pemerintah Indonesia*.
- Pengaruh, A., Migran, P., Kasus, S., Bandar, D., Timur, L., Rafliansyah, R., Gunarto, T., Sirat, M., Maimunah, E., & Emalia, Z. (2023). *Pendidikan , Dan Remitansi Terhadap Pendapatan Keluarga*. 1(6), 1125–1131.
- Tisdell, Elizabeth. J. (1998). Poststructural Feminist Pegagogies: The Possibilities and Limitations of Feminist Emancipatory Adult Learning Theory and Practice. *Adult Education Quarterly*, 48(3), 139–156.
- Wahyu Handayani, D., Tarumanegara, F., & Paramita Djausal, G. (2017). *Kebijakan Migrasi Tenaga Kerja Pada Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Di Provinsi Lampung*. 263–275.